

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
DELAPAN

PERSPEKTIF EKSISTENSIAL:
MENJADI BAIK



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Penciptaan	2
A. Allah	2
1. Keberadaan	2
2. Kebaikan	3
B. Umat Manusia	5
1. Gambar Allah	5
2. Berkat	6
3. Mandat Kultural	7
III. Kejatuhan ke Dalam Dosa.....	8
A. Natur	9
B. Kehendak	9
C. Pengetahuan/Pengenalan	12
1. Akses kepada Wahyu	12
2. Pemahaman Terhadap Wahyu	13
3. Ketaatan kepada Wahyu	15
IV. Penebusan	17
A. Natur	18
B. Kehendak	19
C. Pengetahuan/Pengenalan	20
1. Akses kepada Wahyu	20
2. Pemahaman Terhadap Wahyu	21
3. Ketaatan kepada Wahyu	22
V. Kesimpulan	24

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Delapan

Perspektif Eksistensial: Menjadi Baik

INTRODUKSI

Selama abad pertengahan, para filsuf dan ilmuwan kadang-kadang melakukan praktik yang disebut alkimia. Praktik ini merupakan usaha mengubah logam murah seperti timbel (Pb) menjadi logam mulia seperti emas. Tentu saja, sang ahli alkimia tahu bahwa timbel bisa diubah penampilannya sehingga menyerupai emas, atau dicampurkan dengan zat-zat lain sehingga tampak seperti emas. Akan tetapi, mereka juga sadar bahwa supaya timbel bisa benar-benar memiliki kualitas emas, natur fundamentalnya pun harus diubah. Zat itu harus benar-benar menjadi emas.

Hal semacam ini juga berlaku untuk manusia. Perkataan, pemikiran, dan perbuatan kita secara tidak terpisahkan terkait dengan natur fundamental kita. Jadi, sebagaimana timbel tidak bisa benar-benar memiliki sifat-sifat emas, demikian pula manusia dengan natur yang tercemar tidak bisa menghasilkan perbuatan yang sungguh-sungguh baik. Tindakan kita selalu mencerminkan keberadaan kita.

Pelajaran ini adalah pelajaran yang kedelapan dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*, dan kami memberinya judul “Perspektif Eksistensial: Menjadi Baik.” Dalam pelajaran tentang menjadi baik ini, kita akan mengawali penelusuran kita atas perspektif eksistensial dengan memperhatikan kaitan antara kebaikan dan keberadaan kita, dengan berfokus pada bagaimana kebaikan berkaitan dengan siapa diri kita.

Seperti yang Anda ingat, dalam pelajaran-pelajaran ini, model yang kita gunakan untuk mengambil keputusan yang alkitabiah adalah bahwa penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Model ini menekankan tiga aspek esensial dari setiap pertanyaan etis, yaitu Firman Allah, situasi yang dihadapi, serta orang yang mengambil keputusan.

Ketiga aspek penilaian etis ini berkaitan dengan ketiga perspektif yang telah kita terapkan untuk isu-isu etis di sepanjang pelajaran-pelajaran ini. Perspektif normatif menekankan Firman Allah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, apa yang dinyatakan oleh norma-norma Allah tentang tugas kita? Perspektif situasional berfokus pada sejumlah fakta, sasaran, dan sarana di dalam etika, dan mengajukan pertanyaan seperti, bagaimana kita bisa mencapai sasaran-sasaran yang menyenangkan hati Allah? Perspektif eksistensial berpusat pada diri manusia, yaitu pribadi-pribadi yang mengambil keputusan etis. Perspektif ini mengajukan berbagai pertanyaan seperti, bagaimana kita harus berubah supaya kita bisa menyenangkan hati Allah? Dan orang seperti apa yang menyenangkan hati-Nya? Perspektif eksistensial inilah yang akan menjadi pusat perhatian kita dalam pelajaran-pelajaran terakhir dalam serial ini.

Seperti yang telah kita sebutkan di dalam pelajaran sebelumnya, istilah eksistensial telah digunakan dengan berbagai cara oleh para filsuf yang berbeda. Akan tetapi, di dalam pelajaran-pelajaran ini, kita akan menggunakan istilah tersebut untuk

mengacu pada aspek manusiawi dari berbagai pertanyaan etis. Jadi, di bawah judul perspektif eksistensial, kita akan berfokus pada isu-isu seperti karakter kita, natur kita, orang-orang yang seperti apakah kita dan seperti apakah seharusnya diri kita.

Di dalam pelajaran ini khususnya, kita akan mencermati apa artinya jika seseorang *menjadi* baik. Kita semua tahu bahwa bahkan penjahat yang paling buruk pun kadang-kadang *melakukan* hal-hal yang baik. Akan tetapi, berbeda sekali jika seseorang *menjadi* baik. Menjadi baik lebih berkaitan dengan identitas, komitmen, dan motivasi kita—hal-hal yang Alkitab gambarkan sebagai hati seseorang.

Di dalam pelajaran tentang “Menjadi Baik” ini, kita akan menelusuri relasi antara keberadaan dan kebaikan dalam kaitannya dengan tiga tahapan dasar dalam sejarah alkitabiah. Pertama, kita akan membahas periode penciptaan, dengan melihat kebaikan Allah sendiri, dan juga fakta bahwa manusia secara naturnya baik ketika Allah pertama kali menciptakan kita. Kedua, kita akan beralih kepada periode kejatuhan ke dalam dosa, dengan menyelidiki bagaimana dosa merusak kebaikan umat manusia. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang periode penebusan, ketika Allah memulihkan mereka yang setia kepada-Nya dan memberdayakan mereka bagi kebaikan. Mari kita mulai dengan penciptaan, saat ketika Pencipta yang baik berkenan untuk menciptakan dunia yang baik dan mengisinya dengan manusia yang baik.

PENCIPTAAN

Pembahasan kita tentang kebaikan pada saat penciptaan akan terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan berbicara tentang Allah dan kebaikan-Nya, dengan menjelaskan fakta bahwa semua kebaikan moral yang sejati berakar pada Allah sendiri. Dan kedua, kita akan menggambarkan bagaimana Allah menciptakan umat manusia untuk mencerminkan kebaikan-Nya. Jadi sekarang mari kita perhatikan kebaikan pribadi dari Allah.

ALLAH

Ketika kita mengkaji gagasan bahwa kebaikan berakar di dalam diri Allah, kita akan mulai dengan berfokus pada keberadaan Allah, dengan secara khusus memperhatikan karakter-Nya. Selanjutnya, kita akan berfokus pada satu aspek spesifik dari karakter-Nya, yaitu kebaikan moral-Nya. Kita akan mulai dengan diskusi singkat tentang keberadaan Allah.

Keberadaan

Ada banyak sekali yang dikatakan oleh Kitab Suci tentang keberadaan Allah, tetapi sesuai dengan tujuan kita, kita hanya akan berfokus pada relasi di antara atribut-atribut esensial-Nya dengan pribadi-Nya. Secara sederhana, atribut-atribut Allah tidak terpisahkan dengan pribadi-Nya; atribut-atribut itu mendefinisikan siapa Dia.

Inilah alasan yang membuat para penulis Kitab Suci umumnya mendeskripsikan dan bahkan menamai Allah menurut atribut-Nya. Sebagai contoh, Ia disebut sebagai “Bapa yang penuh belas kasihan” dan “Allah sumber segala penghiburan” dalam 2 Korintus 1:3. Ia adalah “Allah yang Mahakuasa” dalam Yehezkiel 10:5, “Allah yang menghukum” dalam Maleakhi 2:17, dan “Allah damai sejahtera” dalam Ibrani 13:20. Ia adalah “Yang Mahakudus” dalam Amsal 9:10, serta “Raja Kemuliaan” dalam Mazmur 24:7-10.

Daftar ini masih bisa diperpanjang lagi, tetapi maksud penting dari semuanya itu adalah: dengan mengidentifikasi atribut-atribut Allah dengan cara demikian, para penulis Kitab Suci sedang mengajarkan kepada kita tentang Allah sebagai pribadi; atribut-atribut Allah menjelaskan karakter dasar-Nya. Sebagai contoh, ketika Daud menyebut Tuhan sebagai “Raja Kemuliaan” di dalam Mazmur 24, maksudnya bukan hanya bahwa Allah memiliki kemuliaan dengan ukuran tertentu atau bahwa Allah kadang kala bersifat mulia. Sebaliknya, maksudnya adalah bahwa kemuliaan Allah merupakan aspek yang sangat penting dari karakter Tuhan, bahwa hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pribadi-Nya dan bersifat sentral bagi keberadaan-Nya.

Ketika kita mempertimbangkan keberadaan Allah, penting untuk kita ingat bahwa semua atribut esensial Allah tidak berubah, artinya semuanya itu tidak pernah bisa berubah. Sebagai contoh, Allah tidak bisa kudus di hari tertentu tetapi kemudian tidak kudus di hari lainnya. Ia tidak bisa mahakuasa dan mahatahu pada waktu-waktu tertentu tetapi memiliki kuasa dan pengetahuan yang terbatas pada saat-saat lainnya.

Kitab Suci mengajarkan hal ini di dalam banyak nas, misalnya Mazmur 102:26-28, Maleakhi 3:6, dan Yakobus 1:17. Akan tetapi, demi mempersingkat waktu, mari kita perhatikan salah satu saja dari nas-nas tadi. Perhatikan kata-kata Yakobus dalam Yakobus 1:17:

Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran (Yakobus 1:17).

Terlepas dari semua pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam ciptaan, kita bisa sangat yakin bahwa Allah tidak mengubah jati diri-Nya. Saat ini, Allah adalah pribadi yang sama dengan atribut esensial yang sama seperti halnya sebelum Ia menciptakan dunia ini. Ia akan tetap menjadi pribadi yang sama selama-lamanya.

Setelah berbicara tentang keberadaan Allah, kita kini siap untuk beralih kepada kebaikan yang Allah miliki di dalam diri-Nya sendiri.

Kebaikan

Ketika kita berbicara tentang kebaikan Allah dalam konteks etika, kita berpikir tentang kemurnian dan kesempurnaan moral-Nya. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, Allah sendiri adalah standar tertinggi bagi moralitas. Tidak ada standar eksternal untuk kebaikan yang dapat digunakan untuk menghakimi Dia atau menghakimi diri kita. Sebaliknya apa pun yang selaras dengan karakter-Nya adalah baik, dan apa pun yang tidak selaras dengan karakter-Nya adalah jahat.

1 Yohanes 1:5-7 menjelaskan ide ini dalam kaitannya dengan “terang”. Di sana Yohanes menuliskan kata-kata berikut:

Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, maka kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa (1 Yohanes 1:5-7).

Dalam nas ini, terang merupakan metafora bagi kebenaran dan kemurnian moral, sementara kegelapan disamakan dengan dosa dan kebohongan. Jadi, karena di dalam Allah tidak ada kegelapan, maka Allah secara sempurna bebas dari dosa di dalam setiap aspek keberadaan-Nya. Dengan kata lain, kebaikan adalah salah satu atribut esensial Allah.

Ketika kita berpikir tentang kebaikan Allah dalam kaitan dengan keberadaan-Nya, ada baiknya jika kita kembali berpikir tentang perspektif. Ingatlah bahwa berulang kali di sepanjang seri ini, kita telah berbicara tentang pentingnya perspektif. Sebagai contoh, model yang kita gunakan melibatkan tiga perspektif: perspektif normatif, perspektif situasional, dan perspektif eksistensial. Dan masing-masing perspektif menunjukkan kepada kita keseluruhan etika dari sudut pandang yang berbeda.

Hal yang sama juga berlaku untuk atribut-atribut Allah. Akan tetapi, karena Allah memiliki begitu banyak atribut, akan lebih bermanfaat jika kita berpikir tentang batu permata ketimbang berpikir tentang segitiga.

Secara sederhana, setiap atribut Allah merupakan suatu perspektif tentang seluruh keberadaan-Nya. Setiap atribut Allah bergantung pada atribut-atribut-Nya yang lain dan dinilai oleh atribut-atribut-Nya yang lain.

Sebagai contoh, perhatikan tiga saja atribut Allah: otoritas, keadilan, dan kebaikan. Otoritas Allah baik dan adil. Artinya, adalah baik dan adil bahwa Allah memiliki otoritas ini, dan bahwa Ia memegang otoritas-Nya dengan cara-cara yang baik dan adil. Sama halnya, keadilan-Nya juga berotoritas dan baik. Ketika Allah menyatakan penghakiman-Nya, maka penghakiman-Nya itu selalu berotoritas dan baik. Dan dengan cara yang sama, kebaikan-Nya juga berotoritas dan adil. Kebaikan-Nya menegakkan keadilan dan memberkati mereka yang adil, dan kebaikan-Nya itu juga menetapkan standar yang berotoritas, yang menilai semua kebaikan.

Secara tradisional, para teolog berbicara tentang saling keterkaitan di antara atribut-atribut Allah ini dalam topik kesederhanaan Allah. Dengan istilah ini, yang dimaksud oleh para teolog adalah Allah bukan gabungan dari berbagai macam bagian yang tidak saling berhubungan, tetapi Allah adalah kesatuan pribadi yang memiliki integritas yang absolut. Atau, jika kita menggunakan ilustrasi batu permata di atas, Ia bukanlah suatu perhiasan yang terdiri dari banyak permata yang berbeda, melainkan satu batu permata tunggal yang memiliki banyak faset.

Penting bagi kita untuk memahami fakta ini karena ini berarti tidak ada sesuatu pun di dalam diri Allah yang bisa berkontradiksi dengan kebaikan-Nya, atau menawarkan standar yang berlawanan untuk kita ikuti. Sebagai contoh, kita tidak pernah bisa mengajukan naik banding terhadap keadilan Allah untuk menentang berbagai implikasi dari kebaikan-Nya. Di dalam karakter Allah, jika sesuatu itu adil, maka sesuatu itu juga baik. Dan jika sesuatu itu baik, maka sesuatu itu haruslah adil. Atribut-atribut-Nya selalu selaras karena semuanya itu selalu menjelaskan pribadi yang sama, konsisten dan menyatu.

Setelah melihat bahwa semua kebaikan moral sejati berakar di dalam keberadaan Allah, kini kita siap untuk mempertimbangkan fakta bahwa Allah telah menciptakan umat manusia untuk menjadi baik. Maksudnya, Ia telah menciptakan kita untuk mencerminkan kebaikan pribadi-Nya.

UMAT MANUSIA

Catatan tentang penciptaan dalam Kejadian pasal 1 sudah dikenal oleh kebanyakan orang Kristen. Kita tahu bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi, membentuknya sehingga memiliki wujud. Dan kita tahu bahwa Ia mengisinya dengan makhluk-makhluk yang menghuninya sehingga langit dan bumi tidak menjadi kosong. Dan tentu saja, puncak dari minggu penciptaan itu adalah penciptaan manusia pada hari keenam. Perhatikan Kejadian 1:27-28, di mana Musa mencatat kata-kata berikut:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya ... Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Pembahasan kita tentang kebaikan umat manusia akan berfokus pada tiga detail penciptaan manusia yang disebutkan di dalam ayat-ayat yang baru kita baca. Pertama, kita akan mempertimbangkan fakta bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah, wakil Allah yang kelihatan, yang menggambarkan kebaikan-Nya. Kedua, kita akan berbicara tentang berkat Allah atas umat manusia. Dan ketiga, kita akan menyebutkan mandat kultural yang Allah telah tetapkan bagi umat manusia. Mari kita mulai dengan gambar Allah yang dimiliki oleh manusia pada saat penciptaan.

Gambar Allah

Seperti yang kita lihat di dalam Kejadian 1:27, Musa menulis bahwa:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27).

Ketika para teolog berbicara tentang umat manusia sebagai gambar Allah, sering kali mereka membahas atribut-atribut seperti rasio, kerohanian, natur moral, kekekalan, serta kebenaran asali kita. Dan memang benar bahwa dalam derajat tertentu, umat manusia memiliki atribut-atribut ini seperti yang dimiliki oleh Allah.

Akan tetapi, mungkin salah satu cara terbaik untuk memahami gambar Allah adalah dengan melihat bagaimana dunia kuno memahami gambar. Pada masa penulisan kitab Kejadian, sudah lazim bagi para raja untuk mendirikan patung dan gambar dari diri mereka di seluruh kerajaan mereka. Patung-patung ini harus diperlakukan dengan penuh hormat karena merupakan pengganti/wakil sang raja. Patung-patung itu mengingatkan kepada rakyat untuk mengasihi, menghormati, dan menaatinya.

Dengan cara serupa, Allah, Raja terbesar atas seluruh ciptaan, mengangkat manusia untuk menjadi gambar-Nya yang hidup. Jadi, ketika kita melihat seorang manusia, kita sedang melihat suatu gambar yang mengingatkan kita kepada Allah. Dan ketika kita secara keliru tidak menghormati manusia, kita menghina Tuhan yang gambar-Nya dinyatakan di dalam diri manusia. Sebagai contoh, perhatikan Kejadian 9:6, di mana Allah memberikan instruksi ini:

Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya (Kejadian 9:6).

Alasan yang membuat para pembunuh pantas menerima hukuman mati bukanlah sekadar karena mereka telah mencabut nyawa seorang manusia, tetapi juga karena mereka telah menyerang gambar Allah; mereka telah melancarkan serangan terhadap kehormatan dari Sang Raja yang agung.

Dan selain itu, dunia kuno juga mengaitkan gambar-gambar ilahi dengan status sebagai anak Allah. Secara spesifik, para raja kuno dianggap sebagai gambar Allah, dan juga sebagai anak Allah. Jadi, di dalam kitab Kejadian, ketika Allah menjadikan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya, Ia juga menyatakan umat manusia sebagai anak-anak kerajaan-Nya.

Bahkan, peran umat manusia sebagai wakil Allah dan keturunan Allah itulah yang mendasari banyak kesimpulan lain yang kita tarik tentang kebaikan diri kita. Karena Allah menghendaki agar kita menjadi wakil-wakil-Nya dan anak-anak-Nya, Ia menciptakan kita dengan berbagai kualitas yang mencerminkan kesempurnaan-Nya sendiri. Tentu saja, umat manusia tidaklah persis seperti Allah, karena Allah memiliki kesempurnaan yang tidak terbatas di dalam segala hal. Akan tetapi, kita diciptakan tanpa cacat dan tanpa dosa, sesuai dengan standar karakter-Nya. Dengan cara ini, Allah menjadikan manusia dengan atribut kebaikan kita sendiri, yang berakar di dalam keberadaan kita.

Berkat

Perspektif tentang penciptaan umat manusia sebagai gambar Allah ini diteguhkan oleh fakta bahwa Allah memberkati manusia. Satu frasa dalam Kejadian 1:28 mencatat

peristiwa penting yang terjadi ketika manusia diciptakan. Sebagaimana yang kita baca di sana:

Allah memberkati mereka (Kejadian 1:28).

Ingatlah bahwa di sepanjang seri ini, kita telah mendefinisikan etika Kristen sebagai:

Teologi, yang dipandang sebagai sarana untuk menentukan pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang mana yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak.

Dengan definisi ini, kita telah mendefinisikan “baik” tidak hanya berdasarkan karakter Allah, tetapi juga berdasarkan apa yang diberkati dan diperkenan-Nya. Apa pun yang diberkati dan diperkenan oleh Allah adalah baik, dan apa pun yang dikutuk dan dihukum oleh Allah adalah jahat.

Jadi, ketika Allah memberkati umat manusia di dalam kisah penciptaan, Ia mengindikasikan bahwa manusia secara moral itu baik. Dan secara signifikan, kitab Kejadian tidak memberikan indikasi bahwa umat manusia telah melakukan sesuatu yang membuat diri mereka layak untuk menerima berkat ini. Sebaliknya, mereka baru saja diciptakan, sehingga berkat Allah bukanlah afirmasi terhadap kelakuan mereka, melainkan terhadap keberadaan mereka. Ia memberkati mereka karena mereka memiliki atribut bawaan yaitu kebaikan.

Setelah kita mempelajari tentang umat manusia sebagai gambar Allah dan mempertimbangkan berkat Allah atas umat manusia, kita perlu membahas sejenak mandat kultural yang telah Allah tetapkan bagi umat manusia.

Mandat Kultural

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, Kejadian 1:28 mencatat mandat kultural Allah kepada umat manusia. Kita membaca kata-kata ini di sini:

Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28).

Sejalan dengan peran umat manusia sebagai gambar Allah, Allah menunjuk umat manusia untuk menjadi para raja bawahan-Nya di bumi, untuk memenuhi, menaklukkan dan menguasainya untuk kemuliaan-Nya. Dengan penugasan ini, Allah menunjukkan bahwa umat manusia tidak hanya memiliki kemampuan secara fisik untuk melaksanakan tugas ini, tetapi juga memiliki kemampuan secara moral.

Sesuai dengan keadaan kita pada waktu kita pertama kali diciptakan, manusia mampu membangun suatu kerajaan yang kudus dan benar, yang layak untuk didiami oleh Allah. Dan kita dapat melayani di hadirat Allah yang kelihatan tanpa dibinasakan. Untuk melakukan hal ini, Allah menciptakan kita dalam keadaan yang murni secara moral di dalam keberadaan kita, memiliki atribut kebaikan serta bebas dari pencemaran dosa. Dan sebagai hasilnya, kita mampu untuk memilih dan bertindak dengan cara-cara yang baik secara moral.

Jadi, kita melihat bahwa bagi Allah dan bagi umat manusia, kebaikan berakar pada keberadaan kita sendiri. Keberadaan Allah tidak berubah, dan karenanya kebaikan-Nya juga tidak berubah. Akan tetapi, sayangnya umat manusia sedang diubah menjadi lebih buruk. Allah menciptakan kita dengan kebaikan bawaan. Akan tetapi, seperti yang akan kita lihat kemudian, dosa mencemari keberadaan kita, sehingga keberadaan itu bukan lagi sumber kebaikan.

Setelah kita memikirkan kaitan antara kebaikan dan keberadaan sebagaimana yang dimanifestasikan di dalam penciptaan, kini kita siap untuk beralih kepada periode kejatuhan dalam dosa. Secara khusus, kita akan melihat bagaimana dosa mencemari keberadaan manusia, dan dengan demikian menghancurkan kebaikan kita.

KEJATUHAN KE DALAM DOSA

Kita semua sudah mengenal catatan Alkitab tentang kejatuhan umat manusia ke dalam dosa yang dicatat dalam Kejadian pasal 3. Allah telah menciptakan Adam dan Hawa serta menempatkan mereka di Taman Eden. Dan walaupun Ia telah memberikan kepada mereka kemerdekaan yang besar dalam taman itu, Ia juga menyampaikan kepada mereka suatu larangan yang spesifik: mereka tidak diperbolehkan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Akan tetapi, tentu saja, ular mencoba Hawa untuk memakan buah itu, dan Hawa melakukannya. Kemudian ia menyerahkan sebagian dari buah itu kepada Adam, dan Adam pun memakannya. Dan sebagai akibat dari kejatuhan ke dalam dosa, Allah mengutuk Adam dan Hawa dengan sejumlah konsekuensi yang berat yang berlaku tidak hanya untuk mereka, tetapi juga untuk seluruh umat manusia yang akan dilahirkan dari mereka.

Kita akan menyebut tiga konsekuensi dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Pertama, kita akan berbicara tentang pencemaran terhadap natur kita. Kedua, kita akan melihat bahwa kejatuhan ke dalam dosa menyebabkan kehendak kita diperbudak oleh dosa, sehingga kita kehilangan kemampuan kita untuk memilih dan melakukan hal-hal yang baik secara moral. Dan ketiga, kita akan membahas beberapa pengaruh dari kejatuhan ke dalam dosa terhadap pengetahuan kita, sehingga kita menjadi tidak mampu untuk sepenuhnya mengenali kebaikan moral. Mari kita mulai dengan pencemaran terhadap natur kita yang terjadi ketika manusia jatuh ke dalam dosa.

NATUR

Ketika kita berbicara tentang natur manusia, yang dimaksudkan adalah karakter fundamental kita, yaitu aspek sentral dari keberadaan kita.

Seperti yang telah kita lihat, ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, mereka sempurna dan tidak berdosa. Seluruh karakteristik dan atribut mereka baik dan berkenan kepada Allah. Dan karenanya, kita bisa mengatakan natur manusia itu baik secara moral pada saat penciptaan. Akan tetapi, pada saat kejatuhan ke dalam dosa, Allah mengutuk Adam dan Hawa karena dosa mereka. Dan sebagai bagian dari kutuk ini, natur mereka diubah sehingga karakter dasar dari umat manusia tidak lagi baik secara moral, tetapi jahat secara moral.

Di dalam Roma 5:12, 19, Paulus menuliskan kata-kata ini tentang kutuk terhadap Adam:

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa ... Oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa (Roma 5:12, 19).

Dosa Adam yang satu itu mengakibatkan kejatuhan seluruh umat manusia ke dalam dosa. Dan kutuk yang ditimbulkan terhadap umat manusia mencemari natur setiap kita, sehingga membawa kepada kematian dan dosa. Perhatikan Roma 8:5-8, di mana Paulus menggambarkan sejumlah efek dari kejatuhan ke dalam dosa demikian:

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging ... Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:5-8).

Natur umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah dicemari sedemikian rupa sehingga natur itu tidak lagi baik secara moral. Sebaliknya, natur kita yang telah jatuh ke dalam dosa itu jahat. Kita menginginkan dosa. Kita membenci Allah. Kita memberontak terhadap Taurat-Nya. Kita tidak bisa menyenangkan hati Allah. Dan kita tidak bisa mendapatkan perkenan atau berkat-Nya.

Setelah berbicara tentang pencemaran terhadap natur kita, kini kita siap untuk melihat bagaimana kehendak manusia diperbudak oleh dosa sebagai konsekuensi dari kejatuhan ke dalam dosa.

KEHENDAK

Kita perlu mulai dengan memberikan definisi tentang kehendak. Umumnya, ketika para teolog berbicara tentang kehendak kita, yang mereka pikirkan adalah

kemampuan pribadi kita untuk memutuskan, memilih, menginginkan, mengharapkan, dan memaksudkan. Secara sederhana, kehendak kita adalah sesuatu yang kita gunakan untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan, selain juga untuk mempertimbangkan hal-hal yang ingin kita miliki, atau lakukan, atau alami.

Seperti atribut dan kemampuan kita lainnya, kehendak kita mencerminkan natur kita. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, kehendak manusia itu sempurna, diciptakan untuk mencerminkan Allah dan karakter-Nya, serta mampu untuk berpikir dan memilih dengan cara-cara yang baik secara moral. Akan tetapi, sebagaimana yang dibuktikan oleh kejatuhan ke dalam dosa, kehendak manusia juga diciptakan dengan kapasitas untuk mengambil pilihan-pilihan yang tidak menyenangkan hati Allah.

Seperti yang telah kita lihat, di dalam kejatuhan ke dalam dosa, Adam dan Hawa menggunakan kehendak mereka untuk memilih dosa ketimbang kesetiaan kepada Allah. Dan dengan demikian Allah mengutuk umat manusia. Dan satu konsekuensi dari hal ini adalah kehendak kita dicemari sehingga menjadikan kita tidak mungkin ingin untuk menyenangkan Allah.

Di dalam Roma pasal 6-8, Paulus menggunakan metafora perbudakan untuk menggambarkan kutuk terhadap kehendak manusia. Ia menunjukkan bahwa dosa berdiam di dalam diri manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, memperbudak kehendak kita sehingga kita selalu menginginkan dan memilih dosa. Perhatikan sekali lagi Roma 8:5-8, di mana Paulus menuliskan kata-kata berikut:

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging ... Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:5-8).

Dosa mengendalikan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga menjadikan kita tidak mungkin tunduk kepada Taurat Allah, atau melakukan apa pun yang menyenangkan Dia.

Tidak berarti bahwa kita tidak lagi memiliki kehendak, atau bahwa kita sudah tidak bisa benar-benar memilih lagi. Sebaliknya, kita terus-menerus menghendaki dan memilih menurut natur kita. Akan tetapi, karena natur kita telah dirusak oleh dosa, kita tidak mampu untuk melakukan apa pun yang menghormati dan memuliakan Allah. Dosa menodai segala sesuatu yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan.

Sekilas, penilaian tentang kehendak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa ini mungkin terdengar ekstrem. Lagipula, orang-orang berdosa juga melakukan berbagai hal yang kelihatannya baik. Dalam pengertian tertentu, adalah bodoh jika kita menyangkal hal ini. Akan tetapi, kita harus selalu berhati-hati untuk tidak sekadar melihat apa yang kelihatan, supaya kita bisa memahami karakter yang sesungguhnya dari berbagai hal yang dilakukan oleh orang-orang yang telah jatuh ke dalam dosa dan belum ditebus.

Ingatlah bahwa dalam pelajaran pertama dalam serial ini, kita berpaling kepada *Pengakuan Iman Westminster* pasal 16, paragraf 7, untuk membantu menjelaskan isu yang kompleks ini. Perhatikan sekali lagi apa yang dikatakannya:

Perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dilahirkan kembali ... mungkin saja merupakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan bermanfaat bagi diri mereka dan bagi orang lain; tetapi, karena perbuatan itu tidak berasal dari hati yang dimurnikan oleh iman; dan tidak dilakukan dengan sikap yang benar, menurut Firman; dan tidak juga dilakukan untuk tujuan yang benar, yaitu kemuliaan Allah; maka perbuatan-perbuatan itu berdosa, dan tidak dapat menyenangkan Allah, atau menjadikan seorang manusia layak untuk menerima anugerah dari Allah.

Kata-kata ini dengan baik merangkum ajaran Alkitab tentang kondisi etis dari manusia yang belum dilahirkan kembali – yaitu mereka yang belum ditebus oleh Kristus. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Pengakuan Iman ini, hampir dapat dikatakan bahwa orang yang belum dilahirkan kembali menaati perintah Allah, sebagaimana juga hampir dapat dikatakan bahwa mereka melakukan hal-hal yang baik.

Yesus mengajarkan prinsip yang sama ini di dalam Matius 7:9-11, di mana Ia mengucapkan kata-kata ini:

Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya (Matius 7:9-11).

Kebanyakan orang melakukan setidaknya beberapa tindakan yang secara lahiriah baik, seperti mengasahi dan menghidupi anak-anak mereka. Jadi, ada suatu pengertian superfisial di mana bahkan orang yang tidak percaya melakukan hal-hal yang diberkati oleh Allah.

Walaupun begitu, *Pengakuan Iman Westminster* dengan tepat menunjukkan satu pengertian lain bahwa tindakan-tindakan ini sebenarnya berdosa dan tidak bisa menyenangkan hati Allah. Dan alasannya adalah tindakan-tindakan ini hanya memenuhi *sebagian* persyaratan untuk kebenaran.

Pengakuan iman ini merangkum pengajaran Kitab Suci dengan menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan baik kita harus melewati lima ujian agar menjadi benar-benar baik. Pertama, perbuatan-perbuatan itu haruslah perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Kedua, perbuatan-perbuatan itu harus bermanfaat untuk diri kita dan untuk orang lain. Ketiga, perbuatan-perbuatan itu harus berasal dari hati yang telah dimurnikan oleh iman. Keempat, perbuatan-perbuatan itu harus dilakukan dengan cara yang benar. Dan kelima, perbuatan-perbuatan itu harus dilakukan untuk tujuan yang benar, yaitu kemuliaan Allah.

Perspektif ini sejalan dengan pendekatan terhadap etika yang telah kita gunakan di sepanjang serial ini. Pertama, fakta bahwa perbuatan-perbuatan baik adalah perbuatan-perbuatan yang Allah perintahkan paralel dengan perspektif normatif di mana semua perbuatan akan dihakimi berdasarkan standar karakter Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman-Nya.

Kedua, penekanan pada manfaat yang baik, tujuan yang benar dan cara yang benar merangkum fakta-fakta, sasaran-sasaran, serta sarana-sarana dari perspektif situasional.

Dan ketiga, fakta bahwa perbuatan-perbuatan baik harus berasal dari hati yang dimurnikan oleh iman berkaitan dengan perspektif eksistensial di mana perbuatan-perbuatan baik yang otentik hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang kebaikannya telah dipulihkan melalui iman mereka kepada Allah.

Sayangnya, bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, keberadaan kita telah tercemar sehingga kita tidak secara alami memiliki hati yang telah dimurnikan oleh iman. Dan kehendak kita tidak menginginkan atau memperjuangkan tujuan yang benar, yaitu kemuliaan Allah. Dan kita menolak untuk tunduk kepada Taurat Allah. Jadi, meskipun orang yang belum dilahirkan kembali tetap dapat membuat pilihan yang kelihatannya baik dari luar, pilihan-pilihan tersebut tidak pernah benar-benar baik.

Setelah kita melihat bagaimana kejatuhan ke dalam dosa telah mencemari natur kita dan memperbudak kehendak kita kepada dosa, kita siap untuk berbicara tentang pengetahuan kita, dengan berfokus secara khusus pada bagaimana kejatuhan ke dalam dosa merusak kemampuan kita untuk memahami standar Allah.

PENGETAHUAN/PENGENALAN

Mungkin terasa janggal bagi sebagian dari kita untuk berbicara tentang kejatuhan ke dalam dosa sebagai sesuatu yang merusak kemampuan kita untuk memperoleh pengetahuan moral. Lagipula, orang yang belum percaya bisa mengambil Alkitab dan memahami perintah-perintahnya. Dan Kitab Suci sendiri menegaskan bahwa orang yang belum percaya mengetahui banyak hal yang benar tentang Allah. Akan tetapi, ketika kita memperhatikan Kitab Suci secara lebih teliti, kita melihat bahwa meskipun manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan belum ditebus memiliki pengetahuan tertentu yang benar, kejatuhan ke dalam dosa telah menghalangi mereka untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang perintah-perintah Allah.

Pembahasan kita tentang akibat dari kejatuhan ke dalam dosa terhadap pengetahuan moral akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan berbicara tentang bagaimana dosa menghambat akses umat manusia kepada wahyu. Kedua, kita akan menyebutkan bagaimana dosa menghalangi pemahaman umat manusia terhadap wahyu. Dan ketiga, kita akan meneliti dampak dosa terhadap ketaatan umat manusia pada wahyu. Mari kita mulai dengan membahas bagaimana akses umat manusia kepada wahyu telah dihambat oleh kejatuhan ke dalam dosa.

Akses kepada Wahyu

Salah satu cara utama kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menghambat akses manusia kepada wahyu adalah dengan membatasi karya Roh Kudus dalam memberikan iluminasi dan pimpinan di dalam hati. Penyebabnya bukanlah karena Roh Kudus tidak mampu menolong manusia-manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Sebaliknya, itu

terjadi karena Allah telah mengutuk umat manusia dengan cara menahan karunia-karunia ilahi ini.

Seperti yang dapat Anda ingat dari pelajaran kita sebelumnya, iluminasi merupakan karunia ilahi berupa pengetahuan atau pemahaman yang terutama bersifat kognitif, seperti pengetahuan bahwa Yesus adalah Mesias, yang diterima oleh Petrus dalam Matius 16:17.

Dan pimpinan di dalam hati adalah karunia ilahi berupa pengetahuan atau pemahaman yang terutama bersifat emotif atau intuitif. Karunia ini mencakup hal-hal seperti hati nurani kita, serta kesadaran bahwa Allah menghendaki kita untuk mengambil langkah tertentu.

Sampai batas tertentu, Allah memberikan iluminasi dan pimpinan di dalam hati kepada semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Sebagai contoh, bahkan orang yang belum percaya memiliki pengetahuan instingtif tentang Taurat Allah. Banyak dari mereka yang menginginkan keadilan dan sadar bahwa tindakan mencuri atau membunuh itu salah. Sama halnya, orang yang belum percaya sering kali dituduh oleh hati nurani mereka ketika melakukan dosa-dosa tertentu.

Akan tetapi, Roh Kudus tidak menyediakan iluminasi dan pimpinan di dalam hati dengan kadar yang sama bagi orang yang tidak percaya maupun bagi orang percaya. Ia berkarya di dalam diri orang yang tidak percaya hanya sebatas untuk menghakimi mereka atas segala pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah. Dan alasannya sederhana: Allah telah memilih untuk menyatakan diri-Nya dengan cara-cara yang memberkati mereka yang mengasihi Dia dan mengutuk orang-orang yang membenci Dia.

Bandingkan Yohanes 17:26, di mana Yesus berdoa dengan kata-kata ini kepada Bapa-Nya:

Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka [yang telah Engkau berikan kepada-Ku] dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka (Yohanes 17:26).

Yesus menyatakan diri-Nya kepada orang-orang percaya untuk tujuan membangun kasih dan persatuan di antara Tuhan dengan umat-Nya. Secara kontras, Ia hanya menyediakan sedikit pengetahuan tentang diri-Nya bagi musuh-musuh-Nya — cukup untuk membuat mereka dihakimi.

Selain mereduksi akses kepada wahyu bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, kejatuhan manusia ke dalam dosa juga telah menghambat pemahaman manusia terhadap wahyu tersebut.

Pemahaman Terhadap Wahyu

Kejatuhan umat manusia ke dalam dosa telah sangat mereduksi kemampuan kita untuk memahami wahyu Allah. Bahkan walaupun manusia yang telah jatuh ke dalam dosa masih memiliki akses kepada banyak wahyu Allah, kita tidak memiliki banyak keterampilan yang diperlukan untuk memahaminya. Kita masih memiliki kemampuan

kognitif untuk memahami ajaran-ajaran dasar dari wahyu Allah. Akan tetapi, pemahaman moral tidak semata-mata bergantung pada kognisi, tetapi juga melibatkan keseluruhan pribadi.

Penilaian-penilaian etis kita bukanlah penilaian yang tidak saling berkaitan tentang fakta. Sebaliknya, banyak faktor non-kognitif mempengaruhi evaluasi etis kita, seperti emosi, hati nurani, intuisi, loyalitas, keinginan, ketakutan, kelemahan, kegagalan, penolakan alami terhadap Allah, dan masih banyak lagi.

Di dalam Matius 13:13-15, Yesus mengacu kepada masalah ini ketika Ia menjelaskan mengapa Ia menggunakan perumpamaan:

Sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti. Maka pada mereka genaplah nubuat Yesaya, yang berbunyi: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup (Matius 13:13-15).

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa masih memiliki mata dan telinga untuk menerima wahyu Allah. Akan tetapi, hati kita telah dikeraskan sehingga melawan Allah dan kebenaran-Nya. Dan hal ini sering kali mencegah kita untuk memahami dengan benar wahyu yang kita terima.

Di dalam Efesus 4:17-18, Paulus berbicara tentang masalah ini demikian:

Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, ... karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka (Efesus 4:17-18).

Tercemarnya natur manusia dalam kejatuhan ke dalam dosa mengakibatkan kedegilan hati kita. Dan kedegilan ini menghalangi kita untuk memahami wahyu Allah dengan benar.

Dalam banyak hal, logika dan intelektualitas kita masih berfungsi sebagaimana seharusnya. Dan inilah salah satu alasan mengapa Allah masih menganggap kita bertanggung jawab untuk memahami wahyu-Nya. Akan tetapi, kejatuhan ke dalam dosa telah mencemari kita sehingga kita melawan Allah dan menentang kebenaran-Nya. Jadi, bukannya menerima pengetahuan yang sejati dari Allah, kita justru menipu diri kita sendiri dengan mempercayai berbagai kebohongan yang diciptakan oleh hati kita yang berdosa.

Setelah melihat bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa memiliki akses yang direduksi kepada wahyu, dan pemahaman yang tidak jelas terhadap wahyu, kita perlu beralih kepada bagaimana ketaatan kita kepada wahyu juga telah dicemari oleh kejatuhan ke dalam dosa.

Ketaatan kepada Wahyu

Mungkin tampaknya janggal jika kita berpikir tentang ketaatan sebagai salah satu aspek pengetahuan. Lagipula, kita lazimnya berpikir bahwa wahyu memberikan pengetahuan kepada kita, dan kita berpikir tentang ketaatan sebagai suatu langkah terpisah yang mengikuti pengetahuan. Dan memang pemahaman ini ada benarnya. Akan tetapi, ada pengertian lain di mana pengetahuan dan ketaatan pada intinya merupakan hal yang sama. Dan dalam pengertian ini, kejatuhan ke dalam dosa menghambat pengetahuan kita tentang Allah dengan menghancurkan kemampuan kita untuk menaati Dia.

Untuk memahami bagaimana ketidakmampuan kita untuk menaati Allah menghambat pengetahuan kita tentang standar-Nya, kita hanya akan berfokus pada dua aspek dari kaitan antara pengetahuan dan ketaatan. Pertama, dalam Kitab Suci, terdapat relasi timbal-balik antara ketaatan dengan pengetahuan. Dan kedua, kita akan memikirkan beberapa cara untuk menjelaskan bahwa di dalam Alkitab, kedua ide ini tidak terpisahkan. Kita akan mulai dengan konsep bahwa ketaatan memimpin kepada pengetahuan tentang Allah dan tentang standar-Nya.

Dalam Kitab Suci, ada relasi timbal-balik antara ketaatan dengan pengetahuan. Di satu pihak, pengetahuan akan Allah menghasilkan ketaatan kepada Allah. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti 2 Petrus 1:3, di mana Petrus menulis kata-kata ini:

Kuasa ilahi-Nya telah memberikan kepada kita segala sesuatu yang kita perlukan untuk kehidupan dan kesalehan melalui pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kemuliaan dan kebaikan-Nya sendiri (2 Petrus 1:3, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, pengetahuan diberikan untuk tujuan menghasilkan kehidupan dan kesalehan dalam hidup kita.

Sekali lagi, ini mengikuti pola yang telah kita duga sebelumnya: pertama, kita menerima dan memahami wahyu Allah, dan kemudian kita dengan taat menerapkannya dalam kehidupan kita. Akan tetapi, yang sebaliknya juga berlaku. Dalam Kitab Suci, ketaatan merupakan suatu prasyarat bagi pengetahuan, dan aplikasi yang penuh ketaatan terhadap wahyu Allah di dalam kehidupan kita memimpin kepada pengetahuan tentang Dia. Sebagaimana yang diajarkan Amsal 1:7 kepada kita:

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (Amsal 1:7).

Dan sebagaimana yang kita baca dalam Amsal 15:33:

Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat (Amsal 15:33).

Dalam ayat-ayat ini, dan juga dalam banyak ayat lain di seluruh Kitab Suci, pengetahuan mengalir dari ketaatan. Artinya, ketika kita menundukkan diri kepada ketuhanan Allah, kita dapat memahami wahyu-Nya.

Akan tetapi, kejatuhan ke dalam dosa telah mencemari natur dan kehendak kita sampai membuat kita memberontak terhadap Allah. Bahkan, kita tidak mampu untuk tunduk kepada Firman-Nya.

Dan karena pengetahuan mengalir dari ketaatan, orang yang tidak mampu menaati Allah juga tidak mampu mengenal Dia dalam pengertian yang sebenarnya. Atau, dengan kata lain, sebagaimana ketaatan memimpin kepada pengetahuan, maka dosa memimpin kepada ketidaktahuan.

Setelah mempelajari masalah-masalah yang diciptakan oleh kejatuhan ke dalam dosa, karena ketaatan memimpin kepada pengetahuan tentang wahyu, kita siap untuk merenungkan bahwa di dalam Alkitab, kedua ide ini tidak terpisahkan.

Dalam Kitab Suci, sering kali konsep tentang ketaatan dan pengetahuan pada dasarnya merupakan sinonim. Kadang-kadang keduanya diperlakukan sebagai aposisi, sehingga konsep yang satu mengikuti dan menjelaskan konsep yang lain. Sebagai contoh perhatikan Hosea 6:6:

Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran (Hosea 6:6).

Di dalam ayat ini, frasa “kasih setia, dan bukan korban sembelihan” dan “pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban bakaran” merupakan aposisi terhadap satu sama lain, yang berarti bahwa frasa yang kedua menyatakan kembali frasa yang pertama sebagai klarifikasi. Jadi, korban sembelihan bersinonim dengan korban bakaran, dan kasih setia, suatu bentuk ketaatan, bersinonim dengan pengenalan akan Allah.

Di waktu lainnya, ketaatan atau pengetahuan diberikan sebagai definisi bagi yang lain. Sebagai contoh, di dalam Yeremia 22:16, Tuhan menyampaikan kata-kata ini:

... serta mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal Aku? demikianlah firman TUHAN (Yeremia 22:16).

Di sini, pengenalan akan Allah didefinisikan dalam kaitannya dengan ketaatan kepada Allah, secara spesifik dalam bentuk memelihara keadilan.

Ketiga, Kitab Suci kadang-kadang menunjukkan persamaan antara ketaatan dan pengetahuan/pengenalan dengan menggunakan yang satu sebagai contoh dari yang lainnya. Renungkan Hosea 4:1, di mana sang nabi menuduh Israel demikian:

Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini (Hosea 4:1).

Hosea mendaftarkan tiga hal yang gagal dilakukan oleh orang Israel, yang juga membangkitkan murka Allah: mereka tidak setia, mereka tidak mengasihi, dan mereka tidak mengenal Allah. Dengan menyertakan pengenalan akan Allah di dalam daftar

contoh-contoh etis ini, Hosea mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari ketaatan, dan bahwa kita memiliki tanggung jawab etis untuk mengenal Tuhan.

Tentu saja, ketaatan dan pengetahuan tidak selalu memiliki makna yang sama. Walaupun begitu, Kitab Suci menunjukkan hubungan yang cukup erat di antara keduanya. Kitab Suci mengajarkan bahwa dalam pengertian yang sangat penting, jika kita tidak dapat menaati Allah, kita tidak dapat mengenal Dia.

Kejatuhan ke dalam dosa mendatangkan kehancuran bagi umat manusia. Kutuk Allah kepada Adam dan Hawa telah mencemari natur, kehendak, dan pengetahuan dari setiap manusia yang dilahirkan dari mereka melalui sarana natural. Dan konsekuensi-konsekuensi etis dari hal ini sungguh mengejutkan — tidak ada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa yang bisa berpikir, berkata, atau melakukan apa pun yang baik secara moral. Seluruh pemikiran, perkataan, dan tindakan kita itu berdosa sampai batas tertentu karena kita adalah orang-orang yang telah jatuh dalam dosa dan berdosa. Jadi, setiap kali kita mengambil keputusan etis, kita harus mempertimbangkan bagaimana kejatuhan ke dalam dosa itu telah mempengaruhi setiap orang yang terlibat.

Setelah mempelajari tentang kebaikan dan keberadaan selama periode penciptaan dan kejatuhan ke dalam dosa, kita kini siap untuk mempelajari periode penebusan, masa ketika Allah memulihkan orang-orang yang percaya kepada-Nya kepada keselamatan, dan memberdayakan mereka bagi kebaikan.

PENEBUSAN

Periode penebusan dimulai langsung setelah kejatuhan ketika Allah menyalurkan belas kasihan kepada Adam dan Hawa — bahkan ketika Ia mengutuk mereka karena dosa-dosa mereka. Di dalam pelajaran sebelumnya, kita menyebut hal ini sebagai *protoevangelion* atau injil pertama” ketika Allah menawarkan untuk mengutus seorang penebus yang akan memperbaiki berbagai kerusakan yang telah diakibatkan oleh kejatuhan ke dalam dosa.

Akan tetapi, periode penebusan itu tidak langsung menghapus seluruh akibat dari kejatuhan tersebut. Sebaliknya, penebusan telah menjadi suatu proses yang lambat, dan proses itu baru akan selesai ketika Yesus datang kembali di dalam kemuliaan. Sebelum saat itu, kejatuhan ke dalam dosa akan tetap berdampak kepada semua manusia, termasuk orang percaya.

Walaupun begitu, ketika manusia ditebus, ketika orang-orang yang tidak percaya menjadi orang percaya, mereka dilepaskan dari berbagai konsekuensi dari kejatuhan dalam dosa dengan cara-cara yang penting dan menakjubkan.

Kita akan membahas penebusan orang percaya secara pribadi sebagai suatu pembalikan terhadap kejatuhan ke dalam dosa, dengan cara yang paralel dengan pembahasan kita sebelumnya. Pertama, kita akan berfokus pada natur kita, dengan berbicara tentang bagaimana penebusan memulihkan kebaikan bawaan kita. Kedua, kita akan berbicara tentang kehendak manusiawi kita serta kemerdekaan kita dari dosa. Dan ketiga, kita akan berfokus pada pengetahuan, yaitu pemulihan kemampuan kita untuk

menggunakan wahyu Allah dengan benar. Mari kita mulai dengan bagaimana natur kita dipulihkan ketika kita ditebus.

NATUR

Ingatlah bahwa natur kita merupakan karakter dasar kita; aspek yang terpenting dari keberadaan kita. Dan seperti yang telah kita lihat, natur kita yang telah jatuh ke dalam dosa itu jahat. Kita membenci Allah dan mengasihi dosa, dan kita tidak mampu melakukan kebaikan moral.

Akan tetapi, ketika kita ditebus di dalam Kristus, natur kita diperbarui. Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, Ia memberikan kepada kita natur yang baik, natur yang mengasihi Allah dan membenci dosa. Dan Ia memulihkan kemampuan moral kita sehingga kita menjadi mampu melakukan kebaikan yang sejati. Perhatikan Yehezkiel 36:26, di mana Allah berbicara tentang penebusan masa depan yang akan terjadi di dalam Kristus:

Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat (Yehezkiel 36:26).

Dan dalam Roma 6:6-11, Paulus berbicara tentang hal ini demikian:

Manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa ... Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus (Roma 6:6-11).

Kesaksian yang konsisten dari Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru adalah bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa memiliki hati dan roh yang berdosa. Akan tetapi, ketika Allah menebus kita, Ia menciptakan kita kembali, memberikan kepada kita hati dan roh yang baru yang benar, dan bukan hati dan roh yang berdosa. Dan dengan natur-natur yang baru ini, kita untuk pertama kalinya mampu untuk mengasihi Allah dan tunduk kepada Firman-Nya, dan dengan demikian memperoleh berkat-berkat-Nya.

Tentu saja, penebusan kita masih belum selesai sehingga bahkan dengan natur baru kita pun, kita masih dicemari oleh dosa. Itulah sebabnya dalam Markus 10:18, Yesus mengatakan

Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja (Markus 10:18).

Umat manusia yang telah ditebus memiliki derajat kebaikan tertentu, tetapi kita bukanlah makhluk yang sempurna karena kita bukanlah Allah. Walaupun begitu, natur kita yang baru itu memungkinkan Allah untuk memberkati kita dengan cara-cara yang luar biasa.

Dengan mengingat pemahaman tentang natur kita yang telah ditebus, kita perlu beralih kepada pemulihan kehendak kita yang terjadi ketika kita mulai mengalami penebusan.

KEHENDAK

Kehendak kita adalah kemampuan pribadi kita untuk menentukan, memilih, menginginkan, mengharapkan, dan memaksudkan. Seperti telah kita lihat, kejatuhan ke dalam dosa membuat kita tidak mungkin menggunakan kehendak kita dengan cara-cara yang murni dan benar. Paulus menggambarkan kecemaran ini dalam pengertian perbudakan, dengan mengajarkan kepada kita bahwa kehendak kita yang telah jatuh ke dalam dosa dan belum ditebus itu diperbudak oleh dosa yang tinggal di dalam kita. Karena perbudakan dosa ini, kita tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang menyenangkan Allah, dan kita tidak memiliki keinginan untuk menyenangkan Dia.

Akan tetapi, ketika kita beriman kepada Kristus, cengkeraman dosa atas kehendak kita dipatahkan, sehingga kita tidak lagi dipaksa untuk menginginkan dan memilih dosa. Terlebih lagi, Roh Kudus berdiam di dalam diri kita, menguatkan dan menggerakkan kehendak kita untuk mengasihi dan menaati Tuhan. Tuhan membicarakan aspek penebusan ini dalam Yehezkiel 36:27, di mana Ia menawarkan berkat ini untuk menyertai penebusan:

Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya (Yehezkiel 36:27).

Dan sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam Filipi 2:12-13:

Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Kita perlu ingat bahwa pembaruan kehendak kita tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah dosa dalam kehidupan kita. Kita masih didiami oleh dosa, sehingga kita harus terus-menerus memerangnya. Akan tetapi, perbedaannya adalah kita tidak lagi diperbudak oleh dosa, dipaksa untuk melakukan segala kemauannya. Walaupun begitu, melawan dosa tetap dapat menjadi sangat sulit. Paulus menggambarkan pergumulan ini dalam Roma 7:21-23, di mana ia menuliskan kata-kata berikut tentang kehidupan Kristen:

Jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang

berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku (Roma 7:21-23).

Kita bisa merangkum pengajaran Alkitab tentang kehendak manusia demikian: Pada saat penciptaan, kehendak kita mampu untuk berbuat dosa sekaligus melawan dosa, tetapi ketika umat manusia jatuh ke dalam dosa, kita kehilangan kemampuan kita untuk melawan dosa. Pada saat yang sama, dosa datang untuk berdiam di dalam kita sebagai tuan yang memperbudak kehendak kita.

Di dalam penebusan, kehendak kita dipulihkan dan kekuasaan dosa sebagai tuan dipatahkan, sehingga kita sekali lagi mampu untuk melawan dosa. Dan Roh Kudus tinggal di dalam diri kita untuk memperkuat dan memotivasi kita untuk melawan dosa.

Sayangnya, dalam tahap penebusan sekarang ini, dosa masih berdiam dalam diri kita, sehingga kita masih harus bergumul di antara pengaruh dosa dengan pengaruh Roh Kudus. Akan tetapi, ketika Yesus datang kembali untuk menggenapkan penebusan kita, kita akan bebas dari kehadiran dosa yang menetap dan hanya dipengaruhi oleh Roh Kudus, sehingga kita tidak akan pernah memilih dosa lagi.

Setelah kita memikirkan natur dan kehendak kita, kita siap untuk berbicara tentang pemulihan pengetahuan kita ketika kita ditebus.

PENGETAHUAN/PENGENALAN

Seperti sebelumnya, pembahasan kita tentang pengetahuan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian: pertama, kita akan berbicara tentang akses kita kepada wahyu; kedua, pemahaman kita terhadap wahyu; dan ketiga, ketaatan kita kepada wahyu. Mari kita mulai dengan bagaimana akses kita kepada wahyu dipulihkan dalam penebusan.

Akses kepada Wahyu

Seperti yang Anda ingat, kejatuhan ke dalam dosa secara signifikan membatasi akses manusia kepada iluminasi dari Roh Kudus, yang merupakan karunia ilahi berupa pengetahuan atau pemahaman yang terutama bersifat kognitif.

Kita juga melihat bahwa kejatuhan ke dalam dosa membatasi akses kita kepada pimpinan di dalam hati oleh Roh Kudus, yang merupakan karunia ilahi berupa pengetahuan atau pemahaman yang terutama bersifat emotif atau intuitif.

Akan tetapi, di dalam penebusan, kita memiliki akses yang lebih besar kepada pelayanan-pelayanan Roh Kudus ini. Ketimbang sekadar memberikan kepada kita wahyu yang cukup untuk menghakimi kita, Roh meyakinkan kita akan kebenaran injil serta akan banyak hal lain yang merupakan bagian dari keselamatan kita. Ia membuat hati nurani kita sensitif kepada karakter Allah dan memberikan kepada kita intuisi-intuisi yang saleh. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Yohanes di dalam 1 Yohanes 2:27:

... pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu (1 Yohanes 2:27).

Dan di dalam Efesus 1:17, Paulus berbicara tentang pencerahan dan pimpinan di dalam hati demikian:

[Aku] ... meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus ... supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar (Efesus 1:17).

Selain memulihkan akses kita kepada wahyu, penebusan juga memulihkan pemahaman kita terhadap wahyu, sekali lagi melalui pelayanan Roh Kudus.

Pemahaman Terhadap Wahyu

Seperti telah kita lihat, kejatuhan ke dalam dosa membuat kita menjadi musuh-musuh Allah dan melawan kebenaran-Nya sehingga ketimbang menerima pengetahuan yang sejati dari Allah, kita justru mengelabui diri dengan mempercayai kebohongan. Akan tetapi, ketika kita diselamatkan, Roh Kudus mengubah hati kita sehingga kita mengasihi Allah dan bukan membenci Dia. Dan Ia memperbarui pikiran kita sehingga kita mampu memahami kebenaran-kebenaran yang Allah nyatakan.

Di dalam 1 Korintus 2:12-16, Paulus menjelaskan pemahaman kita yang telah ditebus terhadap wahyu demikian:

Kita telah ... menerima ... Roh yang berasal dari Allah, supaya kita dapat memahami apa yang telah secara cuma-cuma diberikan oleh Allah kepada kita... Orang yang tidak memiliki Roh tidak menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah, karena semuanya itu adalah kebodohan baginya, dan ia tidak dapat memahaminya ... Tetapi kami memiliki pikiran Kristus (1 Korintus 2:12-16, diterjemahkan dari NIV).

Tanpa Roh Allah yang berdiam di dalam diri kita, kita tidak akan mampu memahami kebenaran Allah. Pemberontakan kita terhadap Allah akan menggelapkan rasio kita, dan kita akan meyakini segala macam kesalahan tentang karakter dan karya Allah. Akan tetapi Roh Kudus mengawal hati dan pikiran kita, menghancurkan kemampuan dosa untuk menipu kita, dan memberdayakan kita untuk memahami wahyu. Perhatikan kata-kata Paulus dalam Kolose 1:9:

Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna (Kolose 1:9).

Paulus tahu bahwa tidak ada orang percaya yang memiliki pemahaman yang sempurna terhadap wahyu Allah. Jadi, ia terus-menerus berdoa bagi orang-orang percaya di Kolose supaya mereka menerima pemahaman yang lebih mendalam. Dan sama seperti mereka, kita juga senantiasa membutuhkan pelayanan Roh Kudus supaya pemahaman kita sendiri juga dapat bertambah.

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa penebusan memulihkan pengetahuan kita dengan cara memberikan kepada kita akses kepada wahyu serta menolong kita merumuskan pemahaman yang tepat terhadap wahyu. Saat ini, kita siap untuk berbicara tentang bagaimana penebusan memulihkan pengetahuan kita dengan menumbuhkan ketaatan kepada wahyu.

Ketaatan kepada Wahyu

Sebelumnya di dalam pelajaran ini, kita telah menggambarkan relasi di antara ketaatan dan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, dalam Kitab Suci terdapat relasi timbal-balik antara ketaatan dan pengetahuan. Dan kedua, di dalam Alkitab kedua ide ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dan pembahasan kita tentang bagaimana penebusan menumbuhkan ketaatan kepada wahyu akan mengikuti pola yang serupa. Pertama, kita akan berbicara tentang fakta bahwa ada relasi timbal-balik di antara penebusan dan ketaatan. Dan kedua, kita akan memikirkan beberapa hal yang dapat menyatakan bahwa di dalam Alkitab kedua ide ini tidak terpisahkan. Kita akan mulai dengan fakta bahwa penebusan memimpin kepada ketaatan.

Kitab Suci menegaskan bahwa salah satu fitur utama dari penebusan adalah ketaatan yang dihasilkannya di dalam kehidupan orang-orang percaya. Di bawah pimpinan Roh Kudus dan kuasa-Nya yang mendiami kita, orang percaya menyatakan kelakuan yang berbeda dengan semua orang lainnya di dalam dunia. Umat manusia yang telah jatuh dalam dosa membenci Allah dan tidak dapat menaati-Nya. Akan tetapi, umat manusia yang telah ditebus mengasihi Allah dan menaati-Nya. Rasul Yohanes sering menulis tentang gagasan ini, misalnya dalam 1 Yohanes 2:3-6. Perhatikan kata-katanya di sana:

Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya. Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup (1 Yohanes 2:3-6).

Kitab Suci sering berbicara tentang karya Roh Kudus ini dalam kaitannya dengan buah Roh. Sebagai contoh, dalam Matius pasal 3, Yohanes Pembaptis menuntut agar para muridnya menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan dalam Galatia

pasal 5, Paulus mengontraskan hal-hal jahat yang dihasilkan oleh dosa dalam kehidupan orang yang belum percaya dengan hal-hal baik yang dihasilkan oleh Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya. Perhatikan kata-kata Paulus dalam Galatia 5:22-23:

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23).

Melalui kehadiran-Nya yang mendiami dan menebus kita, Roh Kudus menghasilkan buah-buah kebenaran dalam kehidupan kita. Ia memimpin kita untuk menaati Allah dalam banyak cara sehingga kita menunjukkan banyak kebajikan moral dan rohani.

Setelah melihat fakta bahwa penebusan memimpin kepada ketaatan, kita perlu beralih kepada fakta bahwa kedua ide ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain — bahwa ditebus berarti menaati Tuhan.

Banyak nas dalam Kitab Suci mengindikasikan bahwa penebusan dan ketaatan adalah satu hal yang sama. Umumnya ayat-ayat itu menunjukkan persamaan ini dengan mendefinisikan orang-orang percaya sebagai orang-orang yang taat kepada Tuhan. Kadang-kadang, alasannya adalah karena pertobatan kepada Kristus merupakan tindakan ketaatan. Ini mencakup hal-hal seperti iman kita kepada Kristus dan pertobatan kita dari dosa-dosa kita. Sebagai contoh, dalam 1 Petrus 1:22-23, sang rasul memberikan instruksi berikut:

Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu. Karena kamu telah dilahirkan kembali ... (1 Petrus 1:22-23).

Di sini Petrus berbicara tentang pertobatan untuk percaya kepada Kristus ketika kita dilahirkan kembali. Dan ia mengidentifikasi pertobatan ini sebagai ketaatan kepada kebenaran.

Dalam bagian lainnya, penebusan disamakan dengan ketaatan karena orang-orang yang telah ditebus menaati Tuhan dengan banyak cara yang berbeda. Kita mengikuti perintah-perintah-Nya karena kita mengasihi Dia. Sebagaimana yang dikatakan Ibrani 5:9:

[Yesus] menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya (Ibrani 5:9).

Di dalam konteks ini, penulis Surat Ibrani mengacu kepada karya Yesus yang terus-menerus sebagai Imam di surga, yaitu karya-Nya dalam memelihara keselamatan kita melalui doa syafaat-Nya yang berkesinambungan bagi kita. Ia melakukan hal ini untuk semua orang yang kehidupannya dicirikan oleh ketaatan kepada-Nya, artinya, bagi mereka semua yang percaya dan didiami oleh Roh Kudus.

Ketika kita memikirkan kaitan antara penebusan dan ketaatan, hal yang ingin kita ingat adalah ini: Penebusan menghasilkan ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah menghasilkan pengenalan terhadap Allah dan jalan-jalan-Nya.

Ingatlah sekali lagi bahwa kejatuhan ke dalam dosa telah merusak pengetahuan kita, salah satunya dengan menjadikan kita tidak mungkin menaati Tuhan. Dengan cara yang sama, penebusan membalikkan kutuk dari kejatuhan ke dalam dosa dengan memulihkan ketaatan kita, yang selanjutnya menghasilkan pengenalan akan Allah.

Berdasarkan fakta bahwa penebusan memulihkan pengenalan kita terhadap Allah, maka tidak heran jika Kitab Suci sering merangkumkan penebusan dalam kaitannya dengan pengenalan terhadap Allah. Pengenalan ini sebagian mencakup pengetahuan kognitif, seperti mengetahui fakta-fakta injil. Akan tetapi, pengenalan ini juga mencakup pengenalan yang berkaitan dengan pengalaman dan pengenalan relasional, seperti ketika kita berbicara tentang mengenal seseorang. Kita menemukan ajaran ini di dalam nas-nas seperti Mazmur 36:11, Daniel 11:32, dan 2 Yohanes ayat 1. Seperti doa Yesus dalam Yohanes 17:3:

Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (Yohanes 17:3).

Jadi, di dalam periode penebusan, kebaikan bawaan kita dipulihkan dalam pembaruan natur kita, dalam pemulihan kehendak kita, dan dalam pengenalan yang baru terhadap Allah. Dan melalui definisi tentang keberadaan kita ini, kita memperoleh kemampuan untuk melakukan berbagai perbuatan baik: mengatakan dan memikirkan dan melakukan hal-hal yang diberkati oleh Allah.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah memulai penyelidikan kita terhadap perspektif eksistensial dengan mempelajari kaitan antara kebaikan dan keberadaan. Kita telah melihat kebaikan secara historis, dimulai dengan periode penciptaan di mana kita melihat bahwa kebaikan berakar pada keberadaan Allah dan bahwa umat manusia diciptakan dengan keberadaan bawaan yang baik. Selanjutnya, kita melihat bahwa kejatuhan ke dalam dosa menghancurkan kebaikan bawaan umat manusia itu, sehingga kita tidak mampu menunjukkan perilaku yang baik secara moral. Dan terakhir, kita melihat bahwa dalam periode penebusan, kebaikan dari keberadaan kita dipulihkan ketika kita menerima keselamatan di dalam Kristus, sehingga kita dimampukan untuk melakukan apa yang baik secara moral.

Ketika kita berusaha untuk mengambil keputusan yang alkitabiah dalam dunia modern, penting untuk kita ingat bahwa kebaikan sejati selalu mencakup menyelaraskan karakter kita dengan karakter Allah. Berita buruknya adalah kita telah jatuh ke dalam dosa dan didiami oleh dosa, kita tidak mampu mencerminkan kebaikan Allah. Akan tetapi, kabar baiknya adalah bahwa ketika Roh Kudus menerapkan penebusan kepada

kita, Ia tinggal di dalam kita dan memberikan kepada kita natur yang baru, sehingga kita bisa hidup dengan cara-cara yang diperkenan dan diberkati oleh Allah. Dan jika kita terus mengingat fakta-fakta ini, kita akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menjawab berbagai pertanyaan etis kita dengan cara-cara yang menyenangkan hati Tuhan kita yang mulia.